

BAB 1

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang mayoritas pendahuluan beragama Islam. Menurut data dari The Pew Research Center tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia yang menganut agama Islam sebesar 87,2% dari total penduduk atau sekitar 209,1 juta jiwa. Indonesia menyumbang populasi Muslim dunia sebesar 13,1%. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia sebagai Negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia (Katadata,(2016).

Islam datang ke Indonesia dengan jalan yang damai. Ada empat teori yang menjelaskan asal muasal kedatangan Islam di Nusantara yaitu (Husaian, 2017): *pertama*, teori gujarat. Teori ini menjelaskan bahwa kedatangan Islam di Nusantara dibawa oleh pedagang India pada abad ke-12 Masehi. Pelopor dari teori ini adalah sarjana-sarjana yang berasal dari Belanda dari Pijnappe, Snouck Hurgronje, J.P Moquette dan Fatimi. Landasan dari teori ini adalah ditemukannya batu-batu nisan muslim yang mirip dengan batu nisan yang ada di India. Selain itu sedikitnya fakta yang menyebutkan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Nusantara juga menjadi dasar dari teori ini.

Kedua, teori Arab. Teori ini dikemukakan oleh Sir Thomas Arnold, Crawford, Niemann, dan de Hollarder. Dasar teori ini adalah sumber historiografi yang ditemukan mengungkapkan bahwa orang-orang Arab yang mengislamkan kerajaan Samudra Pasai, dan kerajaan Aceh. Selain itu, gelar-gelar raja Pasai adalah Al-Malik yang mendapat pengaruh dari Mesir. Berbeda dengan gelar-gelar

dari India dan Persia yakni Shah dan Khan. Mengenai awal mulanya Islam masuk ke Nusantara, sebuah seminar digelar pada tahun 1969 dan 1978, disimpulkan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi atau tahun pertama Hijriah.

Ketiga, teori Persia, Pencetus teori ini adalah P.A Hoesien Djajadiningrat yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 Masehi. Alasan beliau mengemukakan teori ini adalah karena ditemukannya persamaan budaya antara Nusantara dengan Persia.

Keempat, teori Cina. Pada abad ke -9 Masehi, para muslim Cina mengungsi ke Jawa dan Sumatra karena adanya penumpasan penduduk di wilayah Kanton dan Cina Selatan pada masa Huan Chou. Hal ini itu berdampak pada peninggalan arsitektur keislaman di Jawa yang banyak dipengaruhi budaya Cina.

Masuknya Islam secara damai ke Nusantara telah membawa banyak perubahan. Wilayah Nusantara yang sebelumnya didominasi kerajaan Hindu dan Budha menjadi menjadi didominasi oleh kerajaan Islam. Hal ini karena Islam masuk ke Nusantara pada masa akhir kejayaan kerajaan Hindu dan Budha. Masuknya agama islam berbeda dengan masuknya agama Kristen yang dibawa oleh para penjajah dengan cara konialisme. Hal ini yang menyebabkan Islam cepat berkembang di Nusantara sehingga Islam menjadi agama mayoritas di Indonesai. Membahas mengenai Islam di Indonesia, pasti sangat erat kaitannya dengan dayah. dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan agama islam yang tertua di Indonesia, yaitu dididirikan oleh para ulama dan wali pada abad pertengahan. Keterlibatan lembaga dayah secara aktif dalam pemberdayaan

masyarakat, merupakan wujud dari komitmen dayah terhadap masyarakat sekitar dalam peningkatan masyarakat baik individu maupun secara kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tingkat sumber daya yang optimum sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mutu masyarakat yang bertumpu pada kemandirian. Semua itu menunjukkan bahwa kehadiran dayah betul-betul memberikan berkah terhadap masyarakat sekitarnya. Keterlibatan dayah dalam pemberdayaan masyarakat melalui sektor ekonomi, menciptakan suatu kondisi dimana peran dayah tidak hanya sebatas sebagai tempat menuntut ilmu agama saja, akan tetapi adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ditimbulkan oleh peran dayah.

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dayah memiliki keunikan yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain, terutama lembaga pendidikan yang berasal dari Barat (Husain,2017). Agama islam yang menjadi mayoritas di negeri ini telah membuat banyak sekali dayah berdiri di Indonesia. Hadirnya dayah bukan hanya sebatas sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Tapi lebih dari itu, dayah memiliki peran yang tak kalah pentingnya. Bahkan pada saat masa kolonialisme, peran santri begitu kuat dalam melawan para penjajah. Pada masa pra kemerdekaan, tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminato, KH. Kahar Muzakkir memiliki pengaruh yang besar dalam merealisasikan kemerdekaan Indonesia (Hidayat, 2016).

Selama ini, sebagian besar orang hanya melihat potensi dayah dalam bidang pendidikan agama, pendidikan sosial dan politik. Padahal dayah memiliki potensi dalam bidang kesehatan, pengembangan teknologi, pemulihan lingkungan

hidup dan bidang yang paling utama adalah pemberdayaan perekonomian bagi masyarakat sekitar. Sehingga, dapat dikatakan bahwa fungsi dayah yaitu sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), mencetak sumber daya manusia (*human resource*), dan juga melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*) (Nadzir,2015).

Potensi pemberdayaan ekonomi dayah bisa lebih dikembangkan untuk memajukan perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini akan berdampak pada pengurangan kemiskinan umat. Apabila model pemberdayaan ekonomi dayah dikembangkan dan dijalankan secara luas dalam suatu wilayah, misalnya kota atau provinsi, maka hal ini akan mengurangi jumlah kemiskinan di wilayah tersebut. Pada akhirnya, kesejahteraan di daerah tersebut akan meningkat.

Berdasarkan data pada bulan September 2018 yang bersumber dari Badan pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan Indonesia sebesar 9,66% atau sebesar 25,67 juta jiwa (Badan Pusat Statistik,2019). Walaupun telah mengalami penurunan, jumlah masih harus kita minimalkan lagi. Suatu Negara dapat dikatakan sejahtera apabila tingkat kemiskinannya sangat rendah. Menurunkan tingkat kemiskinannya menjadi tugas bagi kita semua. Tak hanya pemerintah, rakyat pun juga harus bekerjasama untuk menuntaskan kemiskinan yang terjadi di Indonesia (Muhammad Anwar Fathoni 2019).

Menurut Fauroni (2014) dalam bukunya yang berjudul Model Bisnis, Ala Pesantren, kiprah dan peran pesantren dalam kancah sosial ekonomi Indonesia tidak pernah dipandang remeh. Jumlah dayah di Indonesia, menurut data dayah Kementrian Agama RI tahun 2009, mencapai 21.521 dengan total 3.818.469

santri. Dalam 20 tahun terakhir jumlah pesantren naik hampir empat kali lipat atau dalam enam tahun terakhir bertambah dua kali lipat. Sehingga bisa dilihat, bahwa dayah mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan.

Dayah memiliki peran yang strategis untuk memberdayakan ekonomi umat. Dengan keunikan serta sumber daya yang dimilikinya, dayah dapat menjadi pionir dalam memajukan perekonomian masyarakat. seperti dayah Darul Munawarah Ulee Glee Kab. Pidie Jaya, Dayah Ulee titi Kab. Aceh Besar dan Dayah Budi Kab. Aceh Jaya. Pemerintah telah menetapkan undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah, dan Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah, maka dengan adanya Undang-undang tersebut sangat membantu dalam mendukung terhadap dayah untuk perekonomian masyarakat sekitar.

Perekonomian Aceh berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan IV-2024 mencapai Rp.65,36 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp.40,85 triliun.(BPS 2024).

Ekonomi Aceh, Zein Surya, dalam wawancara dengan RRI Banda Aceh, menyampaikan bahwa perekonomian Aceh di awal tahun 2025 masih dalam kondisi stabil dengan tingkat inflasi sebesar 0,76%. Angka tersebut masih di bawah 1% karena pergerakan ekonomi pada Januari cenderung datar dan belum ada lonjakan besar dalam aktivitas ekonomi.

Menurut Zein, inflasi di Aceh sejalan dengan inflasi nasional yang juga berada pada angka 0,76%. “Hal ini dikarenakan pada bulan Januari, perekonomian

masih sangat flat, belum ada pergerakan besar. Biasanya, lonjakan inflasi akan muncul setelah APBD diluncurkan dan dana mulai beredar di masyarakat,” ujarnya.

Meskipun inflasi masih terkendali, tingkat kemiskinan di Aceh mencapai 8,57% pada awal tahun 2025. Menurut Zein, angka ini merupakan dampak dari kondisi ekonomi tahun 2024 yang mengalami perlambatan.

“Biasanya tingkat kemiskinan di atas 15%, tetapi pada awal tahun ini turun menjadi 8,57%. Namun, perlu dicatat bahwa kondisi ini masih bisa berubah seiring dengan kebijakan ekonomi yang diterapkan,” jelasnya.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Aceh tercatat mencapai 5,03% hingga September 2024. Meski data terbaru untuk tahun 2025 belum dirilis, ia menegaskan bahwa peran pemerintah melalui APBD dan APBN sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Zein juga menyoroti adanya deflasi sebesar 0,47% secara bulanan pada awal tahun. Bahwa fenomena ini menyebabkan harga-harga barang turun, termasuk harga emas.

“Desember lalu harga emas turun, sehingga daya beli masyarakat terhadap emas meningkat. Mereka cepat-cepat membeli dengan harapan harga kembali naik,” katanya.

Namun, ia mengingatkan bahwa deflasi yang berkepanjangan juga dapat berdampak negatif terhadap produksi. “Ketika harga tidak naik, produsen enggan memproduksi barang dalam jumlah besar. Hal ini bisa menyebabkan stok barang

menipis dan justru berdampak negatif pada perekonomian ke depannya, tambahnya.

Dengan kondisi perekonomian yang masih stabil, ia menekankan pentingnya keseimbangan antara inflasi dan deflasi untuk memastikan daya beli masyarakat tetap terjaga serta sektor produksi tetap berjalan optimal.

“Perekonomian yang sehat membutuhkan keseimbangan. Pemerintah dan masyarakat harus bersama-sama menjaga stabilitas ini agar pertumbuhan ekonomi tetap berjalan baik”.

Kondisi ekonomi di Kecamatan Samalanga saat ini masih didominasi oleh sektor pertanian, perikanan, dan usaha mikro berbasis masyarakat. Pemerintah terus berupaya meningkatkan infrastruktur untuk mendukung perekonomian, seperti pembangunan Jembatan Tutu Panyang yang diharapkan dapat memperlancar konektivitas dan distribusi barang. Selain itu, alokasi dana desa dari pemerintah pusat juga membantu pemberdayaan ekonomi lokal melalui berbagai program pembangunan.

Berbiacara mengenai pemberdayaan, baik pemberdayaan sumber daya manusia, pemberdayaan sumber daya lingkungan maupun sumber daya ekonomi, maka dipandang perlu adanya suatu wadah untuk memfalisitasi gerak langkah pemberdayaan itu sendiri, baik yang bersifat kelembagaan maupun non kelembagaan. Salah satu lembaga pendidikan yang mengambil pemberdayaan masyarakat adalah dayah.

Desa Mideun Jok adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Samalanga kabupaten Bireuen. Di desa Mideuen Jok kecamatan Samalanga

terdapat dayah Ma'hadal Ulum diniyah Islamiyah Masjid Raya (MUDI MESRA) yang didirikan pertama oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Dayah MUDI MESRA sangat identic dengan Masjid Raya Samalanga karena pendidikan pesantren MUDI MESRA pada awal mulanya berpusat di mesjid. Masjid Raya Samalanga merupakan salah satu Masjid tertua di Aceh selayaknya Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Masjid Raya Samalanga lah yang menjadi cikal bikal lahirnya pesantren MUDI MESRA. Masjid ini bernama Masjid Raya Po Teumereuhom Samalanga. Pesantren MUDI MESRA dipimpin oleh Abu Syekh H.hasanoel Bashry bin H. Gadeng atau yang sering disebut Abu Mudi beliau memimpin dayah MUDI MESRA dari tahun 1989 sampai dengan sekarang, sebagai lembaga pendidikan formal dan non-formal yang menyelenggarakan pendidikan pesantren salafi, pada jenjang ini para santri fokus kepada tafaquhfiddin, tahapan ini dimulai semenjak kelas Tahhijzi hingga kelas tujuh, mu'adalah Wustha jenjang ini dikhususkan kepada santri yang masuk ke pesantren dengan ijazah SD,MIN. Mu'adalah Ulya jenjang ini dikhususkan bagi santri yang masuk dengan ijazah SMP,MTS. Ma'had Aly M1 jenjang yang dikhususkan kepada para santri lulusan Mu'adalah Ulya dayah mudi, Ma'had Aly Marhalah Tsaniyyah M2, jenjang ini ditujukan kepada lulusan M1 Mahad Aly dan dan S1 lulusan PTKI yang fokus di bidang tafaquhfiddin, TPA Muhazzabul Akhlak Al-Aziziyah.

Salah satu dayah yang memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah dayah ma'hadal ulum diniyah islamiyah mesjid raya yang merupakan salah satu dayah yang ada di Desa Mideun Jok, yang sangat

mementingkan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar, karena dayah MUDI MESRA mempunyai santriwan dan santriwati sebanyak 6000-an sedangkan dewan guru sebanyak 1000-an yang tercatat dari berbagai daerah sehingga sangat memungkinkan bagi para warga sekitar untuk berwirausaha di sekitar dan di dalam lingkungan dayah.

Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh dayah Mudi Mesra kepada masyarakat ataupun warga sekitar sangat membantu roda perekonomian yang ada, wirausaha yang dilakukan oleh warga sekitar tidak hanya sebatas membantu perekonomian masyarakat sekitar tetapi juga membantu kebutuhan santriwan dan santriwati yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalani pendidikan selama didalam dayah, dengan cara berjualan di dalam dan disekitar dayah sangatlah membantu perekonomian masyarakat sekitar, pemberdayaan yang dilakukan oleh dayah dengan sistem saling menguntungkan antara pihak pondok pesantren dengan masyarakat dengan berjualan di dalam dan di sekitar dayah mengakibatkan roda perekonomian semakin berkembang.

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik mengangkat sebagai sebuah penelitian dalam bentuk profosal di kaji lebih lanjut adalah tentang **“PERAN DAYAH MA’HADAL ULUM DINIYAH ISLAMİYAH MESJID RAYA (MUDI MESRA) DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI SAMALANGA”**.

1.2. Rumusan masalah

Dari latar belakang dan fenomena yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana Peran dan Strategi Dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Samalanga?
2. Sejauh mana dampak ekonomi yang dihasilkan oleh Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA) terhadap masyarakat Samalanga?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis peran dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Samalanga
2. Menilai dampak ekonomi yang dihasilkan oleh dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA) terhadap masyarakat Samalanga.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada bagian mamfaat penelitian yang akan berisikan tentang suatu kontribusi yang diberikan penulis setelah menyelesaikan penelitiannya. Hasil dari penelitian ini berharap dapat bermaafat bagi masyarakat dan lingkungan sekitras secara teoritis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan bentuk dari kemamfaatan secara teoritis yang dimana akan memberikan sekurang-kurangnya dapat digunakan sebagai bahan pemikiran, serta pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana Peran Dayah Ma'hadal Ulum diniyah Islamiyah

Mesjid Raya (Mudi Mesra) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Samalanga.

- b. Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas ekonomi berbasisdayah.
- c. Memperkaya literatur mengenai ketertarikan antara pendidikan Islam dan pembangunan ekonomi.

2. Mamfaat Praktis

- a. Bagi Dayah: memberikan wawasan tentang strategi dan model pemberdayaan ekonomi yang efektif.
- b. Bagi masyarakat: Memberikan informasi tentang peluang ekonomi yang dapat dikembangkan melalui dayah.
- c. Bagi pemerintah: menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan yang mendukung peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi.
- d. Bagi Akademisi dan Peneliti: Menjadi referensi dalam pengembangan kajian tentang ekonomi berbasis dayah.